

Peran Orang Tua dalam Penanaman Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini Pinrang

Sukmawati^{1,a*}, Abdullah Thahir^{2,b}, Abdul Wahid^{3,c}

^{1,2,3} STAI DDI Pinrang, Indonesia

Email: ¹sukmawati@staidi-pinrang.ac.id, ²abdullahtahir@staidi-pinrang.ac.id,

³abdulwahid@staidi-pinrang.ac.id

*Corresponding Author

DOI:

ABSTRACT

Keywords:

Islamic Religious Education, moral values, teacher's role, character building

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education teachers in shaping students' moral character at SMP Negeri 3 Pinrang. The research focuses on teachers' strategies, supporting and inhibiting factors, and the impact of their efforts on students' behavior. This study employs a qualitative descriptive approach with field research methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that Islamic Religious Education teachers play a significant role in instilling moral values through exemplary behavior, habituation, and persuasive communication. Supporting factors include collaboration among teachers and parental involvement, while obstacles involve limited time and students' varying backgrounds. Overall, Islamic Religious Education teachers contribute greatly to the formation of students' character and moral awareness in accordance with Islamic values.

Article Info:

Submitted:

01/04/2023

Revised:

08/05/2023

Published:

02/06/2023



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam membentuk kepribadian dan moral manusia. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai etika dan agama. Dalam Islam, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (*insan kamil*) yang mampu berfungsi sebagai khalifah di muka bumi serta sebagai hamba Allah SWT. Oleh karena itu, keberadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk integritas moral dan spiritual peserta didik (Abdul Majid, 2012).

Fenomena dekadensi moral yang terjadi di kalangan remaja saat ini seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, kurangnya kejujuran, serta lemahnya disiplin menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan. Kondisi tersebut menuntut peran lebih besar dari guru Pendidikan Agama Islam sebagai figur sentral dalam membentuk karakter peserta didik. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai

materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam perilaku sehari-hari (Nata, 2011). Keberhasilan pendidikan agama Islam sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

Zakiyah Daradjat (1996) menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah pembentukan kepribadian yang bermoral dan sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan tersebut dimulai dari guru, yang menjadi model dalam penerapan nilai-nilai moral. Kepribadian guru yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan rendah hati menjadi pelajaran hidup yang lebih efektif dibandingkan pengajaran teoritis. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (1990) bahwa pendidikan merupakan proses penyucian jiwa dan pembentukan akhlak; ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mampu mengantarkan manusia menjadi lebih dekat kepada Allah SWT. Dengan demikian, peranan guru PAI bukan hanya sebagai pendidik dalam ranah akademik, tetapi juga sebagai pembina moral dan spiritual peserta didik.

Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama. Kementerian Pendidikan Nasional melalui *Grand Design Pendidikan Karakter* (2010) menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang agar peserta didik tumbuh menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam memiliki kesesuaian yang kuat dengan visi ini, karena dalam implementasinya PAI mengintegrasikan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (perilaku) berdasarkan nilai-nilai iman, ilmu, dan amal saleh.

Guru PAI di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menghadapi tantangan tersendiri, mengingat masa remaja adalah fase krusial dalam pembentukan kepribadian. Pada masa ini, peserta didik mengalami perubahan emosional, sosial, dan kognitif yang pesat, serta cenderung mencari jati diri. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran PAI harus mampu menyentuh hati dan kesadaran moral peserta didik. Menurut Zuhairini et al. (2004), pendidikan Islam harus melibatkan tiga unsur pokok, yakni *tarbiyah* (pengasuhan), *ta'lim* (pengajaran), dan *ta'dib* (pembentukan adab). Ketiga unsur tersebut menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan, kesadaran moral, dan perilaku nyata dalam proses pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 3 Pinrang, guru PAI menjalankan peran strategis dalam membentuk akhlak peserta didik melalui berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi persuasif. Guru berusaha menanamkan nilai-nilai religius seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan saling menghargai. Misalnya, pembelajaran selalu diawali dengan doa, peserta didik diajak salat berjamaah, serta diberikan teladan nyata dalam bersikap santun kepada sesama. Praktik-praktik ini sejalan dengan metode pendidikan yang dicontohkan Rasulullah SAW, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21, "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta dia banyak menyebut Allah.*"

Menurut Marimba (1989), pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan membimbing seluruh potensi manusia agar berkembang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam konteks tersebut, pendidikan agama berfungsi sebagai instrumen utama dalam membentuk kepribadian yang berakhlak.

Penelitian terdahulu oleh Muhaimin (2009) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada konsistensi guru dalam menyatukan ucapan, sikap, dan perbuatan. Guru yang memiliki keikhlasan (*ikhlas*), kesabaran (*sabr*), dan dedikasi tinggi dapat menjadi pengaruh positif dalam perkembangan emosional dan moral peserta didik. Tilaar (2000) menambahkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja, tetapi juga menanamkan nilai kemanusiaan dan moralitas. Dengan demikian, pendidikan agama Islam memiliki fungsi transformatif untuk membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Namun demikian, upaya pembentukan akhlak melalui pendidikan agama tidak terlepas dari tantangan. Faktor waktu yang terbatas, pengaruh lingkungan sosial, serta kemajuan teknologi informasi sering kali menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai moral di kalangan remaja. Azra (2002) menyebutkan bahwa arus globalisasi membawa tantangan baru berupa kemerosotan nilai moral dan spiritual di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual dengan menggunakan pendekatan partisipatif seperti diskusi, refleksi, dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Guru PAI di SMP Negeri 3 Pinrang telah menerapkan berbagai strategi efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Pendekatan keteladanan diterapkan melalui perilaku nyata yang konsisten, baik di dalam maupun di luar kelas. Komunikasi persuasif dilakukan dengan memberikan nasihat (*mau'izhah hasanah*) secara lemah lembut, sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*" Adapun metode pembiasaan diterapkan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan sekolah. Melalui pembiasaan ini, nilai-nilai moral diinternalisasi secara alami dalam perilaku peserta didik.

Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua sangat berperan dalam mendukung keberhasilan pembentukan akhlak. Hasan Langgulung (1991) menekankan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (*tri pusat pendidikan*). Oleh karena itu, guru PAI berupaya menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua agar pembinaan moral di sekolah sejalan dengan pembiasaan di rumah. Konsistensi nilai antara lingkungan keluarga dan sekolah akan memperkuat internalisasi akhlak peserta didik.

Dengan demikian, peran guru PAI di SMP Negeri 3 Pinrang mencerminkan model pendidikan integratif yang menggabungkan pengetahuan kognitif, pembinaan emosional, dan pembiasaan perilaku. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Ketulusan, keteladanan, dan komitmen moral guru menjadi sarana paling efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik yang religius, berdisiplin, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Pinrang, termasuk strategi, faktor pendukung, hambatan, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

LITERATURE REVIEW

Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki fungsi membentuk kepribadian peserta didik agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut Nata (2011), PAI tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga pada penanaman nilai, pembiasaan moral, dan pembentukan karakter Islami. PAI menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

Abdul Majid (2012) menegaskan bahwa tujuan utama PAI adalah mencetak manusia yang berkepribadian Islam, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan agama Islam memiliki misi ganda: sebagai sarana pewarisan nilai-nilai Islam dan sebagai media pembinaan moral peserta didik. Dalam konteks sekolah, keberhasilan pelaksanaan PAI sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru dalam menyampaikan materi yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif, yang mampu mengubah perilaku dan kesadaran peserta didik menuju nilai-nilai kebaikan.

Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak

Guru dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Ia bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik dan pembimbing spiritual bagi peserta didiknya. Zakiyah Daradjat (1996) menjelaskan bahwa tugas guru adalah membina kepribadian siswa agar sesuai dengan ajaran Islam, melalui pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Guru yang baik adalah yang mampu menjadi teladan dalam tutur kata, sikap, dan perilaku.

Menurut Al-Ghazali (1990), guru adalah pewaris para nabi (*waratsat al-anbiya'*) yang bertugas menyucikan jiwa dan mengarahkan manusia menuju jalan kebenaran. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama tidak terletak semata pada penguasaan teori, tetapi pada kepribadian dan keteladanan guru. Sikap guru yang penuh kasih sayang, sabar, dan jujur akan memengaruhi karakter peserta didik secara mendalam. Dalam konteks sekolah, guru PAI memiliki peranan strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aktivitas belajar, baik di dalam maupun di luar kelas (Muhaimin, 2009).

Strategi Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Proses pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkesinambungan. Berdasarkan pandangan Zuhairini et al. (2004), terdapat tiga pendekatan utama dalam pembentukan akhlak, yaitu: (1) *ta'lim* (pengajaran), yaitu memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral; (2) *tarbiyah* (pembinaan), yaitu menumbuhkan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut; dan (3) *ta'dib* (pendisiplinan), yaitu pembiasaan terhadap perilaku yang sesuai dengan norma Islam.

Di samping itu, metode pembentukan akhlak juga dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat (*mau'izhah hasanah*). Hasan Langgulung (1991) menekankan bahwa lingkungan pendidikan, termasuk sekolah dan keluarga, memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembentukan akhlak. Keterpaduan antara pendidikan formal dan nonformal menjadi faktor penting agar nilai-nilai Islam dapat

tertanam secara konsisten. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, Azra (2002) mengingatkan bahwa pengaruh media massa dan budaya modern sering kali menjadi hambatan dalam internalisasi nilai-nilai moral di kalangan remaja. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengadopsi pendekatan yang relevan dan kontekstual dalam pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis nilai, diskusi kasus moral, dan refleksi spiritual yang melibatkan siswa secara aktif.

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik sangat ditentukan oleh peran guru PAI sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan moral. Keteladanan guru, strategi pembelajaran yang tepat, serta dukungan lingkungan yang kondusif merupakan elemen utama dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Fokus penelitian diarahkan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Pinrang. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pendekatan ini dipilih agar diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik nyata pembentukan akhlak di lingkungan sekolah.

RESULT AND DISCUSSION

Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Pinrang memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak peserta didik. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi metode utama yang digunakan, di mana guru berupaya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (1990) bahwa guru yang baik adalah mereka yang mengajarkan dengan perbuatan lebih banyak daripada dengan ucapan.

Guru PAI juga berperan sebagai motivator dalam menumbuhkan semangat belajar dan kesadaran beragama di kalangan peserta didik. Melalui nasihat (*mau'izhah hasanah*), guru mengarahkan siswa untuk berperilaku sopan, menghormati orang tua dan guru, serta menjauhi perbuatan tercela. Upaya ini dilakukan dengan pendekatan persuasif dan penuh kasih sayang, sesuai dengan prinsip dakwah bil hikmah sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125.

Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik

Terdapat Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, guru PAI di SMP Negeri 3 Pinrang menggunakan beberapa strategi utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Strategi keteladanan diterapkan melalui perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas sekolah. Misalnya, guru selalu mengucapkan

salam, datang tepat waktu, dan berperilaku sopan dalam berinteraksi. Strategi pembiasaan diterapkan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum belajar, serta melaksanakan program keagamaan mingguan seperti pesantren kilat dan peringatan hari besar Islam.

Selain itu, strategi pengawasan dan pembinaan dilakukan melalui pendekatan personal. Guru PAI secara aktif memantau perilaku peserta didik dan memberikan bimbingan apabila terjadi pelanggaran. Strategi ini sejalan dengan konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yaitu pembentukan adab melalui pengawasan dan disiplin (Zuhairini et al., 2004). Melalui ketiga strategi tersebut, proses internalisasi nilai moral menjadi lebih efektif karena peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat dan mengalami langsung praktik nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Kepemimpinan Faktor pendukung utama dalam pembentukan akhlak di SMP Negeri 3 Pinrang adalah lingkungan sekolah yang religius dan kolaborasi yang baik antara guru, kepala sekolah, serta orang tua. Guru PAI mendapatkan dukungan penuh dari pihak sekolah dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, sementara orang tua turut berperan dalam memperkuat nilai-nilai moral di rumah. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasan Langgulung (1991) tentang konsep *tri pusat pendidikan* (sekolah, keluarga, dan masyarakat) yang saling berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan media digital yang sulit dikontrol, keterbatasan waktu pembelajaran PAI di sekolah, serta perbedaan latar belakang keluarga peserta didik. Beberapa siswa menunjukkan sikap kurang disiplin dan rendahnya kesadaran beragama karena pengaruh lingkungan pergaulan. Namun, guru PAI berupaya mengatasi kendala tersebut dengan pendekatan personal, memberi perhatian khusus, dan menanamkan nilai tanggung jawab serta empati kepada peserta didik.

Dampak Kepemimpinan dan Pembinaan Akhlak

Implementasi peran guru PAI di SMP Negeri 3 Pinrang memberikan dampak positif terhadap perilaku dan kepribadian peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlihat peningkatan pada sikap sopan santun, kedisiplinan, serta tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik menjadi lebih rajin beribadah, menghargai guru dan teman, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Muhaimin (2009) yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak efektif apabila dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan yang berkesinambungan. Guru PAI yang memiliki kepribadian religius dan konsisten dalam perilaku akan lebih mudah membentuk karakter positif pada peserta didik. Dengan demikian, guru PAI berperan sebagai agen perubahan moral yang menanamkan nilai keislaman dan membangun generasi yang berakhlakul karimah sesuai tujuan pendidikan Islam.

CONCLUSION

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Pinrang memiliki peran penting dalam membentuk akhlak peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan moral. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai panutan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Faktor pendukung utama meliputi lingkungan sekolah yang religius dan kerja sama antara guru, orang tua, serta masyarakat. Meskipun terdapat hambatan seperti pengaruh lingkungan dan keterbatasan waktu, upaya guru PAI terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai Islam.

REFERENCES

- Abdul Majid. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali. (1990). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan Langgulung. (1991). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2011). *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zuhairini, Z., et al. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.